Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 2, No.6, Tahun 2026
doi.org/10.63822/s88c5p83
Hal. 11693-11700

Kajian Peranan Baya Muli Mekhanai pada Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin

Ratna Dewi[1], Jounyzar Safutra[2], Azmi Kaffah[3], Dwi Ajeng Ayu Safitri[4], Kezia Bilbina [5]
Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung[1,2,3,4,5]

*Email ratnadewi@radenintan.ac.id; jounyzarsafutra05@gmail.com; azmikaffaah@gmail.com; dwiajengsafitri20@gmail.com; keziaaa22ais@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima *15-11-2026*
Disetujui *20-11-2026*
Diterbitkan *22-11-2026*

ABSTRACT

This article discusses Baya Muli Mekhanai as a group of young people in the Saibatin Lampung indigenous community who traditionally have roles in customary wedding ceremonies. This study aims to describe the role of Baya Muli Mekhanai in Saibatin Lampung customary weddings, identify changes in their roles, examine factors related to the decline of their roles, and analyze their relevance to local cultural preservation. This study uses a literature study method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained through the identification and analysis of relevant written sources, including books, scientific articles, previous research, and documentary sources concerning Baya Muli Mekhanai and Saibatin Lampung customary weddings. The results of the study indicate that Baya Muli Mekhanai traditionally has roles in various wedding activities, including preparation, equipment arrangements, welcoming guests, and participation in customary ceremonies. Previous research indicates that their involvement has changed along with changes in lifestyle, technological development, and the decreasing regeneration and guidance of younger generations. These changes are not only related to the decreasing involvement of young people in customary activities but also to the continuity of transmitting cultural knowledge and values. Therefore, preserving Baya Muli Mekhanai requires the involvement of younger generations as well as documentation of local cultural knowledge so that information about the tradition remains available and can be transmitted to future generations.

Keywords: *Baya Muli Mekhanai, Saibatin Lampung, customary wedding, local culture, cultural preservation*

ABSTRAK

Artikel ini membahas Baya Muli Mekhanai sebagai kelompok pemuda-pemudi dalam masyarakat adat Lampung Saibatin yang secara tradisional memiliki peran dalam pelaksanaan perkawinan adat. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Baya Muli Mekhanai dalam perkawinan masyarakat Lampung Saibatin, mengidentifikasi perubahan peran yang terjadi, mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan memudarnya peran tersebut, serta melihat kaitannya dengan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan sumber dokumenter mengenai Baya Muli Mekhanai serta adat perkawinan masyarakat Lampung Saibatin. Hasil kajian menunjukkan bahwa Baya Muli Mekhanai secara tradisional memiliki peran dalam berbagai kegiatan perkawinan adat, mulai dari membantu persiapan, perlengkapan, penyambutan tamu, hingga keterlibatan dalam prosesi adat. Berdasarkan penelitian terdahulu, keterlibatan tersebut mengalami perubahan seiring dengan perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi, serta berkurangnya proses regenerasi dan pembinaan generasi muda. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan berkurangnya keterlibatan pemuda

dalam kegiatan adat, tetapi juga dengan keberlangsungan proses pewarisan pengetahuan dan nilai budaya. Oleh karena itu, pelestarian Baya Muli Mekhanai perlu didukung melalui keterlibatan generasi muda sekaligus dokumentasi pengetahuan budaya lokal agar informasi mengenai tradisi tersebut dapat terus tersedia dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kata kunci: Baya Muli Mekhanai, Lampung Saibatin, perkawinan adat, budaya lokal, pelestarian budaya

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Dewi, R. ., Safutra, J., Kaffah, A. ., Safitri, D. A. A. ., & Bilbina , K. (2026). Kajian Peranan Baya Muli Mekhanai pada Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11693-11700. https://doi.org/10.63822/s88c5p83

PENDAHULUAN

Masyarakat adat Lampung, khususnya masyarakat Lampung Saibatin, memiliki berbagai bentuk kehidupan sosial dan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu ruang penting dalam pelaksanaan adat tersebut adalah perkawinan. Perkawinan dalam masyarakat adat tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara dua individu, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat melalui berbagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam pelaksanaannya, nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan adat.

Dalam kehidupan masyarakat Lampung Saibatin, dikenal istilah Baya Muli Mekhanai yang berkaitan dengan kelompok pemuda-pemudi dalam kehidupan sosial dan adat. Muli merujuk pada gadis atau perempuan muda, sedangkan mekhanai merujuk pada bujang atau laki-laki muda. Baya Muli Mekhanai tidak hanya dipahami sebagai kumpulan pemuda-pemudi, tetapi juga memiliki keterlibatan dalam kegiatan adat, khususnya dalam pelaksanaan perkawinan masyarakat Lampung Saibatin. Dalam konteks tersebut, keberadaan mereka menjadi bagian dari keterlibatan generasi muda dalam kehidupan sosial dan adat masyarakat.

Secara tradisional, Baya Muli Mekhanai memiliki peran dalam membantu berbagai keperluan perkawinan adat. Keterlibatan tersebut mencakup kegiatan persiapan, penataan perlengkapan, penyambutan dan pelayanan tamu, serta keterlibatan dalam rangkaian prosesi perkawinan. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama juga menjadi bentuk gotong royong masyarakat. Dengan terlibat secara langsung, generasi muda memperoleh kesempatan untuk mengenal dan memahami kegiatan adat melalui pengalaman serta interaksi dengan masyarakat yang lebih tua (Hadikusuma, 1990; Wiranata, 2011).

Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat juga memiliki kaitan dengan proses pewarisan pengetahuan budaya. Pengetahuan mengenai tata cara, nilai, dan makna suatu tradisi tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman dalam kegiatan masyarakat. Kajian Irvan (2018) mengenai Muli Mekhanai dalam acara perkawinan Saibatin dari perspektif Islam menunjukkan adanya nilai-nilai yang berkaitan dengan pembinaan dan hubungan sosial generasi muda dalam tradisi tersebut.

Namun, keberadaan dan peran Baya Muli Mekhanai mengalami perubahan. Penelitian mengenai memudarnya peranan Baya Muli Mekhanai pada perkawinan masyarakat Lampung Saibatin menunjukkan adanya penurunan keterlibatan kelompok tersebut dibandingkan dengan peran yang dijalankan pada masa sebelumnya. Perubahan tersebut berkaitan dengan perubahan gaya hidup masyarakat, perkembangan teknologi, serta kurangnya regenerasi dan pembinaan terhadap generasi muda. Beberapa pekerjaan yang sebelumnya dilakukan secara bersama-sama oleh pemuda-pemudi dalam kegiatan perkawinan mulai dapat digantikan oleh jasa atau tenaga yang dibayar (FKIP Universitas Lampung).

Perubahan tersebut penting untuk dikaji karena Baya Muli Mekhanai tidak hanya berkaitan dengan pembagian pekerjaan dalam sebuah perkawinan adat. Di dalam keterlibatan tersebut terdapat proses interaksi, pembelajaran, gotong royong, serta pewarisan pengetahuan mengenai adat. Apabila keterlibatan generasi muda semakin berkurang, proses pewarisan pengetahuan budaya melalui praktik langsung juga dapat mengalami perubahan.

Dalam perspektif ilmu perpustakaan, pengetahuan mengenai Baya Muli Mekhanai dapat dipandang sebagai bagian dari pengetahuan budaya lokal yang memiliki nilai informasi. Pengetahuan tersebut dapat didokumentasikan melalui berbagai bentuk sumber informasi sehingga tidak hanya bergantung pada pewarisan secara lisan atau praktik langsung. Dokumentasi budaya lokal juga dapat mendukung ketersediaan informasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengenal kembali tradisi yang berkembang di lingkungan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Baya Muli Mekhanai dalam perkawinan masyarakat Lampung Saibatin, perubahan peran yang terjadi, faktor-faktor yang berkaitan dengan memudarnya keterlibatan mereka, serta kaitannya dengan upaya pelestarian budaya lokal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya keterlibatan generasi muda dan dokumentasi pengetahuan budaya sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan informasi mengenai adat Lampung Saibatin.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan Baya Muli Mekhanai, perkawinan adat masyarakat Lampung Saibatin, perubahan peran generasi muda, serta pelestarian budaya lokal. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan informasi yang ditemukan dalam berbagai sumber dan menganalisis keterkaitan antarinformasi tersebut.

Sumber Data

Sumber data dalam kajian ini berupa sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber tersebut meliputi buku mengenai adat dan budaya Lampung, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, karya ilmiah, serta sumber dokumenter lain yang membahas Baya Muli Mekhanai dan perkawinan masyarakat Lampung Saibatin.

Salah satu sumber utama yang digunakan adalah penelitian mengenai memudarnya peranan Baya Muli Mekhanai pada perkawinan masyarakat Lampung Saibatin. Sumber lain digunakan untuk mendukung pemahaman mengenai adat Lampung, pembinaan generasi muda, pewarisan nilai budaya, serta konsep pelestarian budaya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi sumber pustaka. Sumber yang ditemukan kemudian dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan topik Baya Muli Mekhanai, perkawinan adat Lampung Saibatin, perubahan peran generasi muda, dan pelestarian budaya. Informasi yang relevan dari setiap sumber dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengidentifikasi informasi yang relevan dari sumber pustaka, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, membandingkan informasi antarsumber, kemudian menyusun hasil analisis secara sistematis. Tema yang dianalisis meliputi peran Baya Muli Mekhanai pada perkawinan adat, perubahan peran, faktor yang berkaitan dengan perubahan tersebut, serta implikasinya terhadap pewarisan dan pelestarian budaya.

HASIL PEMBAHASAN

1. Baya Muli Mekhanai dalam Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin

Baya Muli Mekhanai merupakan bagian dari keterlibatan generasi muda dalam kehidupan sosial dan adat masyarakat Lampung Saibatin. Muli dan mekhanai memiliki posisi sebagai pemuda-pemudi yang dapat terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat. Dalam perkawinan adat, keterlibatan tersebut diwujudkan melalui bantuan terhadap berbagai kebutuhan selama rangkaian kegiatan berlangsung.

Berdasarkan sumber yang dikaji, peran Baya Muli Mekhanai pada masa sebelumnya mencakup berbagai kegiatan, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan acara. Mereka dapat membantu mendirikan tarub atau tenda, menata perlengkapan, menyambut dan melayani tamu, serta terlibat dalam rangkaian prosesi adat. Kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama dan menjadi salah satu bentuk gotong royong masyarakat (Hadikusuma, 1990).

Keterlibatan tersebut tidak hanya memiliki fungsi praktis dalam membantu pelaksanaan perkawinan. Kegiatan bersama juga memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mengenal tata cara dan nilai yang terdapat dalam adat. Dengan demikian, kegiatan perkawinan dapat menjadi salah satu ruang pembelajaran budaya bagi generasi muda.

2. Perubahan Peran Baya Muli Mekhanai

Penelitian terdahulu mengenai Baya Muli Mekhanai pada masyarakat Lampung Saibatin menunjukkan adanya perubahan dalam tingkat keterlibatan pemuda-pemudi dalam perkawinan adat. Kegiatan yang sebelumnya dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat mulai mengalami perubahan karena sebagian kebutuhan dalam pelaksanaan acara dapat dipenuhi melalui jasa penyedia acara, katering, tenaga kerja, maupun layanan profesional lainnya.

Perubahan tersebut membuat keterlibatan Baya Muli Mekhanai dalam beberapa kegiatan menjadi lebih terbatas. Apabila sebelumnya pemuda-pemudi dapat terlibat sejak persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, pada kondisi yang mengalami perubahan keterlibatan tersebut dapat menjadi lebih bersifat tertentu atau simbolis.

Perubahan peran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Peran pada masa sebelumnya	Perubahan yang dibahas dalam penelitian terdahulu
1	Membantu mendirikan tarub atau tenda secara gotong royong.	Sebagian pekerjaan dapat digantikan oleh jasa penyedia tenda atau dekorasi.
2	Membantu menyambut dan melayani tamu.	Keterlibatan dapat menjadi lebih terbatas pada bagian tertentu.
3	Terlibat dalam prosesi adat.	Intensitas keterlibatan mengalami penurunan.
4	Belajar adat melalui keterlibatan langsung.	Kesempatan memperoleh pengalaman langsung dapat berkurang.
5	Membantu kebutuhan konsumsi dan kegiatan bersama.	Sebagian kebutuhan dapat diserahkan kepada jasa katering.

3. Faktor yang Berkaitan dengan Memudarnya Peran

Berdasarkan sumber yang dikaji, terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan perubahan peran Baya Muli Mekhanai.

a. Perubahan Gaya Hidup

Perubahan gaya hidup masyarakat dapat memengaruhi cara pelaksanaan kegiatan sosial dan adat. Kebutuhan masyarakat terhadap kegiatan yang lebih praktis dapat mendorong penggunaan jasa profesional dalam pelaksanaan perkawinan. Akibatnya, kegiatan yang sebelumnya dikerjakan secara bersama-sama oleh masyarakat dapat mengalami perubahan.

b. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi turut mengubah pola interaksi generasi muda. Aktivitas generasi muda tidak lagi hanya berlangsung melalui pertemuan langsung di lingkungan masyarakat, tetapi juga melalui berbagai bentuk interaksi digital. Perubahan pola interaksi tersebut menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam keberlangsungan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat.

c. Kurangnya Regenerasi dan Pembinaan

Regenerasi menjadi bagian penting dalam keberlangsungan suatu tradisi. Kurangnya pembinaan dan pengenalan mengenai fungsi serta nilai Baya Muli Mekhanai kepada generasi muda dapat menyebabkan pengetahuan mengenai peran tersebut tidak diwariskan secara optimal. Karena itu, keterlibatan generasi muda perlu disertai dengan proses pengenalan dan pemahaman terhadap nilai yang terdapat dalam kegiatan adat.

4. Baya Muli Mekhanai sebagai Pengetahuan Budaya Lokal

Baya Muli Mekhanai tidak hanya dapat dilihat dari sisi keterlibatan pemuda dalam membantu pelaksanaan perkawinan. Di dalamnya terdapat pengetahuan mengenai kegiatan adat, pembagian peran, tata cara berinteraksi, nilai gotong royong, serta bentuk keterlibatan generasi muda dalam kehidupan masyarakat.

Pengetahuan tersebut merupakan bagian dari pengetahuan budaya lokal yang memiliki nilai bagi masyarakat. Apabila pengetahuan hanya diwariskan melalui praktik dan keterlibatan langsung, berkurangnya keterlibatan generasi muda dapat memengaruhi keberlanjutan proses pewarisan. Oleh karena itu, dokumentasi dapat menjadi salah satu bentuk pendukung dalam menjaga ketersediaan informasi mengenai budaya lokal.

5. Pelestarian dan Dokumentasi Budaya Lokal

Pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan suatu kegiatan agar tetap dilakukan, tetapi juga dengan menjaga pengetahuan mengenai nilai, makna, dan tata cara yang terdapat di dalamnya. Dalam konteks Baya Muli Mekhanai, pelestarian dapat dilakukan melalui keterlibatan kembali generasi muda dalam kegiatan adat serta melalui dokumentasi pengetahuan budaya.

Dokumentasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, foto, rekaman kegiatan, arsip, maupun sumber informasi lainnya. Dokumentasi tersebut dapat menjadi sumber pengetahuan bagi generasi berikutnya. Dengan adanya dokumentasi, informasi mengenai Baya Muli Mekhanai dapat lebih mudah ditemukan dan dipelajari kembali ketika terjadi perubahan dalam pola pewarisan budaya.

Dari perspektif ilmu perpustakaan, dokumentasi mengenai budaya lokal memiliki kaitan dengan pengelolaan dan penyediaan informasi lokal. Informasi mengenai Baya Muli Mekhanai dapat menjadi bagian dari sumber informasi budaya yang memiliki nilai bagi masyarakat dan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, perpustakaan dapat memiliki peran dalam menyediakan akses terhadap informasi budaya lokal melalui pengelolaan koleksi atau sumber informasi yang berkaitan dengan budaya daerah.

6. Upaya Pelestarian Baya Muli Mekhanai

Berdasarkan hasil kajian, pelestarian Baya Muli Mekhanai perlu memperhatikan dua hal, yaitu keberlanjutan keterlibatan generasi muda dan keberlanjutan informasi mengenai tradisi tersebut.

Pertama, generasi muda perlu tetap diberikan ruang untuk terlibat dalam kegiatan adat. Penggunaan jasa profesional dalam pelaksanaan perkawinan tidak harus menghilangkan seluruh keterlibatan pemuda-pemudi. Bagian-bagian kegiatan yang memiliki nilai adat masih dapat melibatkan generasi muda agar proses pengenalan dan pembelajaran budaya tetap berlangsung.

Kedua, pengetahuan mengenai Baya Muli Mekhanai perlu didokumentasikan. Dokumentasi dapat membantu menjaga informasi mengenai sejarah, peran, kegiatan, serta nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dalam hal ini, kerja sama antara masyarakat, tokoh adat, lembaga pendidikan, pemerintah, dan lembaga informasi dapat mendukung tersedianya sumber informasi mengenai budaya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, Baya Muli Mekhanai merupakan bagian dari keterlibatan generasi muda dalam kehidupan sosial dan adat masyarakat Lampung Saibatin, khususnya dalam pelaksanaan perkawinan adat. Pada masa sebelumnya, keterlibatan muli dan mekhanai mencakup berbagai kegiatan persiapan dan pelaksanaan perkawinan serta dilakukan dengan semangat gotong royong.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran tersebut mengalami perubahan. Perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi, serta kurangnya regenerasi dan pembinaan generasi muda menjadi beberapa faktor yang berkaitan dengan berkurangnya keterlibatan Baya Muli Mekhanai. Perubahan tersebut juga dapat memengaruhi proses pewarisan pengetahuan dan nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Baya Muli Mekhanai tidak hanya memiliki nilai dalam pelaksanaan kegiatan adat, tetapi juga mengandung pengetahuan budaya lokal yang penting untuk dipertahankan. Oleh karena itu, pelestarian dapat dilakukan melalui keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat sekaligus melalui dokumentasi pengetahuan budaya. Dari perspektif ilmu perpustakaan, dokumentasi tersebut dapat mendukung ketersediaan dan akses terhadap informasi mengenai budaya lokal bagi masyarakat dan generasi berikutnya.

SARAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung keberlanjutan Baya Muli Mekhanai antara lain:

1. Tokoh adat dan masyarakat dapat memberikan ruang yang lebih besar bagi generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan adat sehingga proses pengenalan dan pewarisan nilai budaya tetap berlangsung.
2. Keluarga dan masyarakat dapat mengenalkan Baya Muli Mekhanai kepada generasi muda sejak dini dengan memberikan pemahaman mengenai peran dan nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Pengetahuan mengenai Baya Muli Mekhanai perlu didokumentasikan dalam berbagai bentuk sebagai sumber informasi budaya lokal.
4. Lembaga pendidikan dan lembaga informasi, termasuk perpustakaan, dapat mendukung penyediaan informasi mengenai budaya lokal agar pengetahuan mengenai Baya Muli Mekhanai dapat lebih mudah dipelajari oleh generasi berikutnya.

5. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai Baya Muli Mekhanai pada wilayah Lampung Saibatin lainnya serta melakukan penelitian lapangan untuk memperoleh gambaran kondisi terkini secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

FKIP Universitas Lampung. Memudarnya Peranan Baya Muli Mekhanai pada Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin. Pesagi (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah), 2(1), 13–18.

Hadikusuma, H. (1990). Adat Istiadat Daerah Lampung. Depdikbud.

Irvan, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Ta'aruf Muli Mekhanai dalam Acara Perkawinan Saibatin Perspektif Islam. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.

Wiranata, I. G. A. B. (2011). Antropologi Budaya. Citra A